

REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM WACANA SOSIAL DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENGAJARAN WACANA: KAJIAN TEORI
TEUN A. VAN DIJK

INNE PELANGI
JUFRI
MUH. TAUFIK

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
PPs Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Makassar
email:innepelangi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur super dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi pada media massa; (2) mendeskripsikan struktur makro dalam wacana konflik sosial-politik, dan konflik sosial-ekonomi pada media massa; (3) mendeskripsikan struktur mikro dalam wacana konflik sosial-ekonomi, dan konflik sosial-politik pada media massa; dan (4) mendeskripsikan bentuk relevansi wacana sosial terhadap pengajaran wacana di perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung muatan ideologi dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi. Sumber data dalam penelitian ini yakni media cetak surat kabar *Harian Fajar* dan surat kabar *Tribun Timur* sebagai media lokal dan media *online Kompas.com* dan *detik.com* sebagai media nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Teknik analisis data dilakukan melalui kaidah penghilangan/reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ditemukan penggunaan nomina, dan frasa yang bermuatan ideologi pada struktur super dalam bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir; (2) ditemukan penggunaan nomina, frasa, dan klausa yang bermuatan ideologi pada struktur makro dalam bentuk aktor, peristiwa, dan kelompok; (3) ditemukan kalimat eksperensial dan kalimat relasional sebagai representasi kalimat yang bermuatan ideologi dan nomina, verba, adjektiva sebagai representasi kata yang bermuatan ideologi pada struktur mikro; dan (4) ditemukan bentuk relevansi terhadap pengajaran wacana sebagai referensi atau bahan pembelajaran linguistik khususnya wacana.

Kata kunci: Representasi ideologi, konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi, wacana kritis.

PENDAHULUAN

Ideologi merupakan kepercayaan atau sistem berpikir berupa praktik simbolik yang memiliki keterikatan dan keterkaitan antara tindakan sosial dan politik. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas dan tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Substansi dari ideologi berdasar pada sistem kepercayaan rasional yang berusaha menjustifikasi klaimnya untuk mengacu pada dunia nyata daripada pertimbangan keimanan, otoritas, dan tradisi.

Salah satu bentuk fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yakni timbulnya konflik sosial yang diakibatkan konflik sosial-ekonomi dan konflik sosial-politik. Konflik sosial-ekonomi adalah konflik yang mungkin terjadi karena persaingan ekonomi yang sangat sengit antara para pebisnis hingga pemerintahan sehingga menimbulkan dendam dan emosi tersendiri antara pelaku bisnis hingga pemerintahan. Konflik ekonomi juga disebabkan perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik. Konflik sosial-politik adalah suatu perselisihan yang terjadi antara dua pihak, ketika keduanya menginginkan suatu kebutuhan yang sama dan ketika adanya hambatan dari kedua pihak, baik secara potensial dan praktis. Fenomena sosial tersebut terjadi karena dipicu oleh hubungan antarras atau kesukuan, etnik dan budaya, perbedaan pandangan keyakinan, dan orsospol (organisasi sosial politik).

Representasi ideologi dalam wacana sosial khususnya dalam wacana konflik sosial-ekonomi, dan konflik sosial-politik merupakan bagian dari kajian analisis wacana kritis. Wacana kritis sebagai salah satu bidang linguistik yang memusatkan perhatian pada teks, konteks, dan wacana. Teks berkaitan dengan semua bentuk bahasa, konteks berkaitan dengan semua situasi dan hal yang berada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan wacana kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Hal tersebut sehubungan dengan pendapat Darma (2009:49) menyatakan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh

seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dalam teori Teun A. van Dijk, suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan struktur yang membahas tentang tema/topik yang di kedepankan dalam suatu berita. Kedua, struktur super merupakan struktur wacana yang membahas bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan struktur wacana yang membahas mengenai makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar pembaca dapat melihat sisi lain dari sebuah wacana, yakni wacana tidak hanya sekadar teks semata yang memberikan informasi, akan tetapi dapat melihat wacana dari sudut pandang yang kritis mengenai bagaimana suatu teks diproduksi sehingga menghasilkan suatu pengetahuan berupa struktur skematik, peran, dan jenis pilihan kalimat yang digunakan dalam sebuah wacana. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi ideologi dalam wacana sosial antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Jufri (2017) dengan judul “Representasi Ideologi Kultural Wacana *Lontara La Galigo* dalam Aspek Pilihan Kalimat” dan Suciartini (2017) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Semua Karena Ahok Program Mata Najwa Metro TV.”

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimanakah struktur super dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi pada media massa? (2) Bagaimanakah struktur makro dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi pada media massa? (3) Bagaimanakah struktur mikro dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi pada media massa? (4) Bagaimanakah bentuk relevansi wacana konflik sosial terhadap pengajaran wacana di perguruan tinggi? Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini yakni: (1) Mendeskripsikan struktur super dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial-ekonomi pada media massa. (2) Mendeskripsikan struktur makro dalam

wacana konflik sosial-politik, konflik sosial-ekonomi pada media massa. (3) Mendeskripsikan struktur mikro dalam wacana konflik sosial-politik, dan konflik sosial-ekonomi pada media massa. (4) Mendeskripsikan bentuk relevansi wacana sosial terhadap pengajaran wacana di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi atau sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran wacana di perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2009:49). Analisis wacana kritis juga merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) dan konteks yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

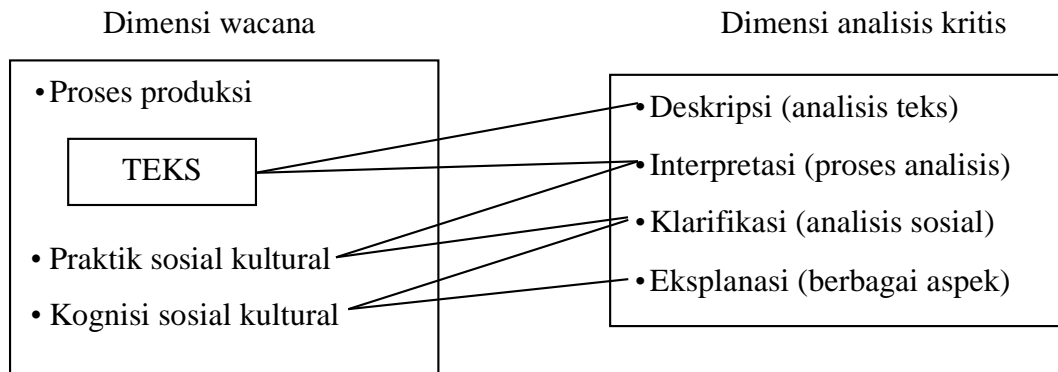
Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2017:8-14) mengemukakan ada lima karakteristik analisis wacana kritis yaitu (1) Tindakan, Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini, mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. (2) Konteks, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. (3) Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks

tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. (4) Kekuasaan, Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. (5) Ideologi, merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Model Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. van Dijk

Model yang dipakai oleh Teun A. van Dijk sering disebut sebagai “Kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221). Menurut Teun A. van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga mengenai produksi suatu teks. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan kognisi sosial, menurut Teun A. van Dijk (dalam Jufri, 2008:26) didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna (kosong dan hampa), tetapi makna itu diberikan dan diisi oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Dia mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat dipakai secara praktis. Cara tersebut disebut sebagai “Kognisi sosial.” Tidak hanya analisis teks semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial tersebut diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu pemetaan proses produksi teks. Pandangan Teun A. van Dijk, kajian wacana kritis tidak dibatasi pada struktur wacana saja karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan sejumlah pendapat dan ideologi tertentu. Berdasarkan asumsi inilah, sehingga dia membagi tiga struktur wacana, yaitu: (1) struktur super, (2) struktur makro, dan (3) struktur mikro.

Ketiga aspek wacana tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan kritis dalam menganalisis suatu teks wacana (dalam Jufri 2006:27) sebagai berikut.



Gambar 2.1 Dimensi Analisis Wacana Kritis

Berkaitan dengan hal tersebut, juga diadaptasi dan ditawarkan Jan Renkeima (dalam Jufri 2006:27) dalam buku “*Discourse Studies: An Introductory Textbook.*” Struktur analisis wacana kritis yang dimaksud dipaparkan sebagai berikut:

Struktur Mikro	Struktur Makro	Struktur Super
Ada ideologi di balik kata dan kalimat suatu teks.	Ada ideologi di balik wacana (tema) suatu teks.	Ada ideologi dibalik skema, seperti awal, tengah, akhir dan juga struktur makna suatu teks.

Tabel 2.1 Struktur Analisis Wacana Kritis

Paradigma Kajian Analisis Wacana Kritis

Jufri (2008:5-7) mengemukakan ada tiga jenis paradigma yang berbeda-beda tentang analisis wacana yakni: Pandangan pertama, yang diwakili oleh kaum *positivism-empiris*. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pandangan kedua, yang diwakili oleh kaum

konstruktivisme. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan *positivism-empiris* tentang subjek dan objek bahasa yang dipisahkan. Aliran *konstruktivisme* memandang bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Pandangan ketiga, disebut sebagai pandangan *kritis*. Pandangan tersebut ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi preposisi dari berbagai peristiwa komunikasi yang baik secara historis maupun secara institusi.

Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi dalam Perspektif Wacana Kritis

Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan kuasa, dan hegemoni, (Hikam1996:77). Kekuasaan dalam wacana terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang dikuasai. Fairclough (2013:53) mengklasifikasikan tiga bentuk pendominasian, yakni: (1) isi yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan (2) relasi yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (3) subjek yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang. Kekuasaan sebagai kepemilikan satu individu atau kelompok untuk mengontrol individu atau kelompok lainnya. Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2017:272). Kekuasaan bersumber dari kepemilikan uang, status atau pengetahuan. Selain kontrol yang bersifat langsung, kekuasaan juga dapat berbentuk persuasif dengan cara memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan sikap, atau pengetahuan. Ideologi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bahasa. Pilihan bahasa yang diekspresikan baik oleh individu maupun kelompok tidak lepas dari unsur ideologi. van Zoest (dalam Sobur, 2006:60) menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Eriyanto (2017:13) yang mengemukakan bahwa ideologi adalah hal yang sentral dalam analisis wacana karena teks dan percakapan merupakan bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Hakikat Konflik Sosial

Kata “konflik” berasal dari bahasa latin “*confligere*” yang berarti saling memukul. Konflik merupakan suatu kenyataan sosial yang dapat dijumpai di berbagai tempat, baik di lingkungan masyarakat maupun dalam rumah tangga. Dalam pengertian sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai suatu “proses sosial” yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok orang yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Karl Marx (dalam Kaharuddin, 2009:10) hakikat kenyataan sosial adalah konflik.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Sukidin dan Mundir (2005:23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menentukan kebenaran dibalik data objektif. Sumber data dalam penelitian ini yakni media cetak surat kabar *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*, media online *kompas.com* dan *detik.com*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk yang menganalisis struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dalam wacana konflik sosial-politik dan konflik sosial ekonomi meliputi struktur super, struktur makro dan struktur mikro.

Struktur Super

Berdasarkan data hasil penelitian, temuan struktur super dalam wacana konflik sosial-ekonomi dan konflik sosial politik meliputi tiga bagian, yakni (1) Bagian awal, (2) Bagian tengah, dan (3) Bagian Akhir.

(1) Bagian Awal

Pada bagian awal dipaparkan tema dan peristiwa yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan tema dan peristiwa.

- Polemik terkait bakal calon legislatif (bacaleg) eks terpidana korupsi terus bergulir. Bawaslu dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sulsel sama-sama bersikukuh, (SKT/06.09.2018).
- Produksi industri manufaktur besar dan sedang di Sulawesi Selatan Triwulan quarter on quarter (q-to-q) pada triwulan II 2018 mengalami penurunan sebesar 4,61 persen terhadap triwulan I 2018, (SKT/03.08.2018).

Frasa *mengalami penurunan* yang ditemukan dalam data tersebut menunjukkan bahwa produksi industri manufaktur besar dan sedang, yang berada di Sulawesi Selatan sedang mengalami pelemahan. Hal tersebut dapat dilihat dari industri manufaktur yang mengalami penurunan produksi tertinggi pada triwulan II 2018 adalah kayu, barang dari kayu, dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya yang turun sebesar 7,45 persen diikuti produksi makanan turun 5,84 persen dan industri barang galian bukan logam turun di angka 3,38 persen. Frasa *mengalami penurunan* ditampilkan dengan produksi industri manufaktur yang mengalami penurunan. Dengan demikian, ideologi yang dibangun pada data tersebut terletak pada frasa *mengalami penurunan*. Frasa tersebut dipandang sebagai frasa yang ingin menyampaikan bahwa bahwa sedang terjadi penurunan produksi industri yang mengakibatkan Sulsel berada di bawah angka pertumbuhan nasional.

(2) Bagian tengah

Pada bagian tengah dipaparkan isi yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan isi ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- Penggunaan isu agama dalam kampanye kian menguat. Kampanye negatif dan hitam membawa-bawa dalil agama, (SKF/17.10.2018).
- Pada tahun 2014 defisit anggaran 2014 publik itu mencapai Rp 3,3 Triliun. Defisit BPJS dominan disebabkan oleh klaim yang tinggi dari rumah sakit, baik milik pemerintah maupun swasta, (SKT/02.08.2018).

Frasa *isu agama* yang ditemukan dalam data tersebut berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di tahun politik ini yakni politik sering dikaitkan dengan agama bahkan kian menguat setelah kampanye politik dikaitkan dengan penggunaan isu agama yang berujung pada kampanye yang mengatasnamakan dalil agama. Frasa isu agama juga berdampak pada kampanye negatif dan hitam oleh karena dengan mudahnya isu agama berkembang di masyarakat. Agama sengaja dibuat sebagai isu politik untuk mendapatkan dukungan dari basis konstituen tertentu. Apalagi isu agama merupakan salah satu titik krusial untuk menyentuh hati pemilih sehingga agama sangat cepat menimbulkan pengaruh. Isu agama kerap dijadikan sebagai patokan untuk memilih pemimpin. Hal tersebut tercermin dari mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, dengan adanya kemayoritasan tersebut maka dengan mudahnya isu agama digiring sehingga dijadikan sebagai alat untuk kepentingan politik.

(3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir dipaparkan kesimpulan yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan kesimpulan ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- Komisioner KPU RI, Pramono Ubaid Tanthowi, mengatakan, pihaknya akan meminta komitmen partai politik dengan menyiapkan kader yang berkualitas, (SKF/17.09.2018)
- Kita prioritaskan daerah-daerah yang tergolong tertinggal seperti daerah daerah terluar kepulauan,” Jelasnya, (SKF.07.09.2018).

Dalam data tersebut ditemukan kalimat *Menyiapkan kader yang berkualitas* yang berarti bahwa Komisioner KPU RI telah mempersiapkan upaya untuk memperbaiki kualitas parlemen yang setiap saat merosot yakni dengan meminta komitmen dari partai politik untuk menyiapkan kader yang berkualitas. Kalimat *Menyiapkan kader yang berkualitas* yang ditemukan dalam data tersebut menunjukkan bahwa Komisioner KPU RI mempunyai harapan yang besar terhadap perpolitikan Indonesia, dengan menyiapkan kader yang berkualitas diharapkan menjadi titik balik parpol untuk kembali mendapat kepercayaan dari masyarakat dan juga menjadi momentum bagi parpol untuk memperbaiki proses pencalonan dalam menawarkan figur yang berkualitas. Kalimat *Menyiapkan kader yang berkualitas* ditampilkan dengan adanya keseriusan pemerintah dalam hal ini Komisioner KPU RI untuk mewujudkan kader yang berkualitas dari parpol. Dengan demikian, ideologi pada kalimat *menyiapkan kader yang berkualitas* bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar mengetahui bahwa adanya keseriusan Komisioner KPU RI untuk menghasilkan kader parpol yang berkualitas.

Struktur Makro

Berdasarkan data hasil penelitian, temuan struktur makro dalam wacana konflik sosial-ekonomi dan konflik sosial politik meliputi tiga bagian, yakni (1) Aktor, (2) Peristiwa, dan (3) Kelompok.

(1) Aktor

Pada aspek aktor dipaparkan mengenai pelaku yakni orang yang melakukan suatu perbuatan atau yang merupakan pelaku utama dalam situasi tertentu untuk menampilkan isu yang terjadi yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan aktor (pelaku).

- Ketua Umum Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB PMII), Agus Mulyono Herlambang mengecam elit politik Indonesia yang masih menggunakan hoax sebagai manuver politik. Ia mengimbau agar elit politik bersikap sportif dan fokus pada program-program yang ditawarkan, (MOK/01.08.2018).
- Untuk anggaran dana Program Keluarga Harapan (PKH) saja, Menteri Sosial Idrus Marham menyebut naik dua kali lipat dibandingkan tahun

2017 lalu. Tahun ini, pemerintah menganggarkan Rp 39 triliun untuk PKH, (MOK/08.08.2018).

Dalam data tersebut ditemukan aktor *Idrus Marham* sebagai pelaku yang menyampaikan langsung mengenai anggaran dana Program Keluarga Harapan (PKH) yang naik dua kali lipat. Aktor sosial tersebut memiliki kekuasaan dalam hal jabatan yakni sebagai Menteri Sosial sehingga aktor tersebut mempunyai wewenang untuk menyampaikan mengenai keadaan anggaran PKH yang naik dua kali lipat yakni Rp 39 Triliun dibanding tahun 2017 sejumlah Rp 17 Triliun. Dengan demikian, ideologi yang dibangun pada data tersebut terletak pada frasa nomina *Idrus Marham*. Frasa nominal tersebut bertujuan sebagai frasa nomina yang dapat memengaruhi pembaca agar mengetahui bahwa Idrus Marham merupakan aktor sosial yang terlibat langsung dalam menyampaikan mengenai kenaikan anggaran PKH yang diharap dapat mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

(2) Peristiwa

Pada aspek peristiwa dipaparkan mengenai suatu kejadian yang direpresentasikan untuk membangun suatu citra ke publik agar masyarakat meyakini kejadian tersebut benar-benar terjadi yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan peristiwa.

- Pemasangan iklan nomor rekening sumbangan untuk Joko Widodo-Ma'ruf Amin di media cetak menjadi polemik. Iklan tersebut diduga melanggar aturan, tapi tim sukses pasangan nomor urut 01 itu berkeras tak ada pelanggaran dalam iklan itu, (MOD/19.10.2018).
- Rupiah makin tertekan. Fondasi penguatan ekonomi mendesak dilakukan. Keperkasaan dollar sudah menyentuh angka Rp 14.736, (110.SMA.AE.SKF/02.09.2018).

Dalam data tersebut ditemukan klausa *pemasangan iklan nomor rekening* yang menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi digambarkan dengan adanya pemasangan iklan nomor rekening untuk sumbangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin yang beredar di media cetak sehingga menjadi polemik di masyarakat karena iklan tersebut diduga melanggar aturan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyebut bahwa pada data (16) berisi tentang pemasangan iklan nomor rekening pasangan calon nomor urut 01 yang menuai polemik karena dianggap bagian dari kampanye. Klausa *pemasangan iklan nomor rekening* ditampilkan dengan munculnya polemik antara KPU, Bawaslu dan pihak dari pasangan calon nomor

urut 01. Dengan demikian, ideologi yang dibangun pada data tersebut terletak pada klausa *pemasangan iklan nomor rekening*. Klausa tersebut dipandang sebagai klausa yang dapat memengaruhi pembaca agar mengetahui bahwa *pemasangan iklan nomor rekening* bertujuan menyosialisasikan nomor rekening donasi bagi pasangan nomor urut 01 yang pada kenyataannya menuai polemik karena dianggap bagian dari kampanye.

(3) Kelompok

Pada aspek kelompok dipaparkan mengenai sekumpulan individu yang berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan bersama dan adanya organisasi atau struktur di antara mereka yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan kelompok.

- Hal lain adalah persoalan perdebatan para pendukung calon presiden dan wakil presiden (capres dan cawapres) terkait gerakan tagar danti presiden, (SKT/10.09.2018)
- Bank Indonesia (BI) menyatakan, ketidakpastian ekonomi global semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan munculnya risiko rambatan dari gejolak ekonomi di Turki yang disebabkan oleh kerentanan ekonomi domestik, (MOK/15.08.2018).

Dalam data tersebut ditemukan frasa *Bank Indonesia*. Kelompok yang dimaksud yaitu *Bank Indonesia* sebagai kelompok atau lembaga yang dijadikan sebagai bank sentral yang tugas pokoknya membantu pemerintahan dalam hal mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan mata uang Negara, serta mendorong kelancaran produksi dan pembangunan, serta memperluas kesempatan kerja. Lembaga tersebut merupakan lembaga yang menyampaikan langsung terkait adanya ketidakpastian ekonomi global yang semakin naik sebagai akibat dari gejolak ekonomi di Turki yang disebabkan oleh kerentanan ekonomi domestik. Hal tersebut tentu saja berdampak pada kondisi ekonomi yang semakin bergejolak dan diperparah dengan adanya krisis Turki, dapat menghambat dana luar negeri untuk masuk ke pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Akan tetapi sebagai jalan keluar dari dampak tersebut bank Indonesia tetap menunjukkan sikap hati-hati terhadap kebijakan moneter maupun fiskal. Kelompok sosial tersebut merupakan

Bank Indonesia yang berperan langsung dalam menstabilkan perekonomian Negara.

Struktur Mikro

Berdasarkan data hasil penelitian, temuan struktur mikro dalam wacana konflik sosial-ekonomi dan konflik sosial politik meliputi dua bagian, yakni (1) Representasi dalam pilihan kalimat, dan (2) Representasi dalam pilihan kata.

(1) Representasi dalam Pilihan Kalimat

Kalimat Eksperensial

a. Pernyataan Positif

Pada aspek pernyataan positif dipaparkan suatu pernyataan yang bersifat eksperensial yang berhubungan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang di dalamnya ada kekuatan dan semangat untuk memperjuangkan sesuatu yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan pernyataan positif.

- Ketua DPD Partai Demokrat, Ni'Matullah, menilai deklarasi itu adalah aspirasi rakyat, (SKT/06.08.2018).
- Prinsip dasar JKN adalah gotong royong. Artinya yang kaya mensubsidi yang miskin dan yang sehat mensubsidi yang sakit, (SKT/02.08.2016).

Dalam data tersebut ditemukan kalimat *Ketua DPD Partai Demokrat, Ni'Matullah, menilai deklarasi itu adalah aspirasi rakyat*. Kalimat tersebut dikategorikan dalam kalimat yang mengandung pernyataan positif karena di dalamnya terdapat pernyataan yang bersifat eksperensial yakni ditandai dengan adanya frasa *aspirasi rakyat* yang berarti bentuk harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang yang dilakukan oleh rakyat khususnya menjelang Pilpres 2019. Kalimat tersebut sebagai kekuatan yang diberikan oleh Ni'Matulla yang mempunyai kekuasaan yakni sebagai ketua DPD Partai Demokrat yang menyatakan bahwa sah-sah saja melakukan deklarasi yang saat ini marak diperbincangkan di masyarakat yakni deklarasi #2019GantiPresiden karena hal tersebut dianggap kebebasan dalam berekspresi sebagai bentuk dari aspirasi rakyat.

b. Pernyataan Negatif

Pada aspek pernyataan negatif dipaparkan suatu pernyataan yang bersifat eksperensial yang mempunyai implikasi ideologi secara signifikan terhadap publik yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan pernyataan negatif.

- Lagian, itu perilaku politik yang dangkal dan tidak mendewasakan masyarakat, (SKF/25.10.2018).
- Dia bilang bisa dikatakan kebijakan-kebijakan ekonomi yang dijalankan tidak dapat mengatasi kelemahan nilai tukar tersebut, (MOD/16.09.2018).

Dalam data tersebut ditemukan kalimat *Dia bilang bisa dikatakan kebijakan-kebijakan ekonomi yang dijalankan tidak dapat mengatasi kelemahan nilai tukar tersebut*. Kalimat tersebut dikategorikan dalam kalimat yang mengandung pernyataan negatif karena di dalamnya terdapat pernyataan yang bersifat eksperensial yang mempunyai implikasi yang signifikan terhadap publik yakni ditandai dengan adanya klausa *tidak dapat mengatasi* yang berarti tidak dapat memberikan solusi atau jalan keluar terhadap kelemahan nilai tukar dalam hal ini kebijakan-kebijakan ekonomi yang dijalankan masih tidak bisa memberikan solusi yang tepat terhadap kelemahan rupiah. Ekonom Senior Indef Didik J Rachbini yang kini menjabat sebagai Ketua Dewan Pengurus LP3ES berpikir pesimis terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah tidak akan mengatasi kelemahan rupiah.

Kalimat Relasional

a. Kalimat Perintah

Pada aspek kalimat perintah pada umumnya pembicara berada pada posisi meminta lawan bicara untuk selanjutnya bereaksi, sedangkan mitra bicara, idealnya menjadi aktor yang tunduk, yang bermakna perintah atau larangan yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan kalimat perintah.

- Dia meminta pihak Polda Sulsel untuk tidak memberikan izin kegiatan deklarasi ganti presiden tersebut, (SKT/01.08.2018).
- Mantan ekonom bank dunia ini meminta masyarakat dan pelaku ekonomi tidak panik, (SKT/14.08.2018).

Dalam data tersebut ditemukan kalimat *Dia meminta pihak Polda Sulsel untuk tidak memberikan izin kegiatan deklarasi ganti presiden tersebut*. Kalimat tersebut dikategorikan dalam kalimat perintah karena di dalamnya mengandung perintah yang bersifat harapan, dalam hal ini perintah dari ketua PC PMII Makassar, Azhari Bahar yang meminta agar Polda Sulsel tidak memberikan izin terhadap penyelenggaraan deklarasi ganti presiden di Makassar karena dianggap akan memprovokasi masyarakat Sulsel seperti yang telah terjadi dewasa ini di tahun politik dengan maraknya deklarasi ganti presiden yang membuat Negara jadi gaduh.

b. Kalimat Pernyataan

Pada aspek kalimat pernyataan dipaparkan strategi dalam wacana untuk menyampaikan ideologi kultural ke publik yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan kalimat pernyataan.

- Dasco berharap sentimen negatif terhadap gerakan ganti presiden hilang, (MOD/07.09.2018).
- Harga daging ayam harus dinaikkan jadi Rp 20.000 untuk harga referensi itu yang sekarang dibutuhkan karena sekarang harganya Rp 17.000 sampai Rp 19.000 per kg, (MOD/12.09.2018).

Dalam data tersebut ditemukan kalimat *Harga daging ayam harus dinaikkan jadi Rp 20.000 untuk harga referensi itu yang sekarang dibutuhkan karena sekarang harganya Rp 17.000 sampai Rp 19.000 per kg*. Kalimat tersebut dikategorikan dalam kalimat pernyataan yang di dalamnya mengandung ideologi yang ditandai dengan frasa *harus dinaikkan*. Frasa *harus dinaikkan* yang berarti wajib mengalami kenaikan dalam hal ini kenaikan harga. Data tersebut berisi tentang pernyataan yang diungkapkan oleh peternak agar pemerintah segera mengatasi penguatan dollar yang juga berimbas kepada kenaikan harga pakan ternak sementara harga ternak tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, ideologi yang dibangun pada data tersebut terletak pada kalimat *Harga daging ayam harus dinaikkan jadi Rp 20.000 untuk harga referensi itu yang sekarang dibutuhkan karena sekarang harganya Rp 17.000 sampai Rp 19.000 per kg*. Kalimat tersebut sebagai bentuk permohonan peternak kepada pemerintah terkait kenaikan harga pakan ternak.

(2) Representasi dalam Pilihan Kata

a. Nomina

Pada aspek nomina, kelas kata yang umumnya berfungsi sebagai subjek dan objek dari klausa yang secara ideologis direpresentasikan dalam wacana politik dan ekonomi. Nomina dipadankan dengan kata benda, orang, atau hal yang dibendakan yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan nomina.

- Kampanye #2019GantiPresiden yang dilakukan sejumlah orang dinilai tidak melanggar aturan dalam pemilu. Namun, kampanye tersebut sama dengan menyebar kebencian terhadap presiden yang sedang menjabat, yakni Joko Widodo, (MOK/26.08.2018).
- Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat defisit neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,02 miliar dollar AS pada Agustus 2018, (MOK/17.09.2018).

Dalam data tersebut ditemukan nomina *kampanye* yang berarti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara yang bertujuan memengaruhi proses pengambilan keputusan para pemilih. Di tahun politik ini kampanye merupakan bagian yang krusial dari politik. Kampanye dilakukan sebagai serangkaian usaha dan tindakan komunikasi yang terencana untuk mendapatkan dukungan dari sejumlah besar khalayak yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisir dalam suatu proses pengambilan keputusan dan dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.

b. Verba

Pada aspek verba, kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang memiliki preposisi. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan verba.

- Bakal capres Prabowo Subianto bicara soal penolakan deklarasi dengan tagar 2019 ganti presiden. Presiden Joko Widodo (Jokowi)

mengingatkan soal adanya aturan meski Indonesia negara demokrasi, (MOD/01.09.2018).

- Direktur Utama (Dirut) Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Agus Susanto memastikan bahwa dana kelolaan atau iuran tidak digunakan untuk investasi infrastruktur secara langsung, (SKF/02.08.2019).

Dalam data tersebut ditemukan verba *memastikan* yang berarti memberi suatu harapan yang benar-benar akan terjadi. Data tersebut berisi tentang tanggapan yang diberikan oleh direktur utama BPJS terkait adanya anggapan yang menyebutkan bahwa BPJS Ketenagakerjaan menginvestasikan dana kelola langsung ke infrastruktur pemerintah, yang kemudian ditanggapi oleh pihak BPJS yang memastikan ketidakbenaran anggapan tersebut. Dengan demikian, ideologi yang dibangun pada data tersebut terletak pada verba *memastikan*. Verba tersebut bertujuan untuk mengetahui bahwa anggapan yang ditujukan kepada pihak BPJS tidak benar bahkan direktur utama BPJS memastikan bahwa anggapan tersebut tidak benar adanya. Hal tersebut tentu saja memberikan atau mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan BPJS karena adanya jaminan dari Dirut BPJS.

c. Adjektiva

Pada aspek adjektiva, kelas kata yang menerangkan kata benda, mengandung proposisi bersifat ideologi yang direpresentasikan dalam berita politik dan ekonomi yang berhubungan dengan aspek politik dan aspek ekonomi. Berikut data yang menunjukkan adjektiva.

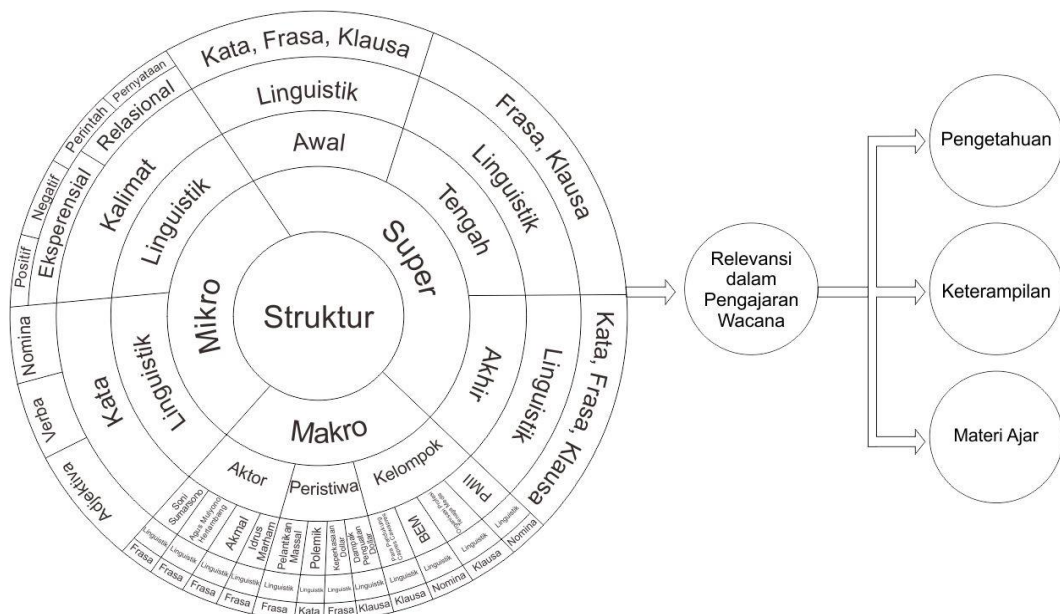
- Dia mengaku selama ini selalu menekankan ke Tim agar mengedepankan sikap santun berkampanye baik saat tatap muka, maupun di media sosial, (SKF.25.10.2018).
- Presiden Joko Widodo mengatakan, masih ada berbagai masalah yang dihadapi perairan global. Beberapa masalah itu mulai dari penangkapan ikan secara ilegal, (MOK/29.10.2018).

Dalam data tersebut ditemukan frasa ajektival *santun berkampanye* yang berarti halus dan baik dari budi bahasanya maupun tingkah lakunya; sabar, tenang,

dan sopan dalam mendukung pasangan yang dipilih. Frasa adjektiva *santun* berkaitan dengan sikap Pengamat politik dari Unhas, Adi Suryadi Culla yang menilai bahwa sebulan terakhir ini masyarakat hanya dipertontonkan kampanye yang tidak substansial dan sikap pendukung kedua capres dan cawapres yang dianggap tidak santun dalam berkampanye.. Hal tersebut ditampilkan dengan adanya bentuk perlawanan yang saling menyerang antara kedua kubuh yang sudah terperangkap politik yang saling mencela satu sama lain.

Relevansi dalam Pengajaran Wacana

Hasil analisis representasi ideologi dalam wacana sosial dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk perlu ditindaklanjuti untuk dijadikan sebagai bahan bacaan atau rujukan pembelajaran linguistik khususnya pembelajaran wacana di perguruan tinggi. Penawaran tersebut ditempuh dengan melihat hubungan atau keterkaitan kajian analisis wacanan kritis dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk terhadap pembelajaran wacana di perguruan tinggi yang digambarkan melalui diagram berikut.



Model wacana konflik politik dan ekonomi

KESIMPULAN

Representasi ideologi dalam wacana sosial ditemukan (1) penggunaan nomina, dan frasa yang bermuatan ideologi pada struktur super dalam bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir; (2) ditemukan penggunaan nomina, frasa, dan klausa yang bermuatan ideologi pada struktur makro dalam bentuk aktor, peristiwa, dan kelompok; (3) ditemukan kalimat eksperensial dan kalimat relasional sebagai representasi kalimat yang bermuatan ideologi dan nomina, verba, adjektiva sebagai representasi kalimat yang bermuatan ideologi pada struktur mikro; dan (4) ditemukan bentuk relevansi terhadap pengajaran wacana sebagai referensi atau bahan pembelajaran linguistik khususnya wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Brown, Gillian, dan Yule. 1996. Terjemahan oleh I. Soetikno: *Analisis Wacana*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- . 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: Dari gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni; Studi Atas Pidato-pidato Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press Kerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis
- . 2017. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, Norman. 20013. *Langue and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Faud Arif Furdiantoro. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo* (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Malang.
- . 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- . 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jufri. 2014. The Representation of Linguistics in Symbolic Figth of Commercial Advertising Discourse. *Indonesian Journal of Educational Studies (online)*, Vol. 16, No. 1
(https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=the+representation+of+linguistics+in+simbolic+fight+of+commercial+advertising+discourse&btnG=, diakses 7 september 2018).

- Jufri. 2017a. *Struktur Super dalam Wacana Lontara La Galigo (online)*.Google Cendekianomor paten:EC00201700301:
(<https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id>diakses 7 september 2018).
- . 2017b. *Struktur Makro dalam Wacana Lontara La Galigo (online)*.Google Cendekia nomor paten: EC00201700299:
(<https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id>diakses 7 september 2018).
- . 2017c. *Representasi Ideologi Kultural Wacana Lontara La Galigo Dalam Aspek Metafora dan Jenis Kata (online)*.Google Cendekia nomor paten: EC00201700302:
(<https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id>diakses 7 september 2018).
- . 2017d. *Representasi Ideologi Kultural Wacana Lontara La Galigo Dalam Aspek Pilihan Kalimat (online)*. Google Cendekia nomor paten: EC00201700300:
(<https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id>diakses 7 september 2018).
- Jufri & Tolla, Achmad. 2012. *Pertarungan Simbolik dalam Wacana Iklan*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Hikam, Muhammad A.S. 1996. *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practive dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds.), Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizam.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Jorgensen, Marianne W dan Phipip, Louise J. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khak, M. Abdul. 2015. Ideologi dalam Media Massa. Dalam Suganda, Dadang danSastromiharjo, Andoyo, (eds). *Prosiding Seminar Bahasa: dalam Media Massa dan Media Sosial (119-180)*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mils, Sara. 2007. *Discourse*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Jakarta: Penerbit Qalam.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rani, Abdul, dkk. 2010. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sariah. 2015. Analisis Wacana Kritis “Mengapa dinaikkan Tatkala Harga Turun” Sebuah Pemberitaan Di Harian Umum Pikiran Rakyat. Dalam Suganda Dadang dan Sastromiharjo, Andoyo, (eds).*Prosiding Seminar Bahasa: dalam Media Massa dan Media Sosial (167-180)*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2017. *Analisis Wacana Kritis “Semua karena Ahok”Program Mata Najwa Metro Tv, (Online) Vol. 29 No. 2*

(<https://media.neliti.com/media/publications/225186-analisis-wacana-ritis-semua-karena-ahok-e025fadc.pdf>, diakses 7 Agustus 2018).

- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Sujarweni. V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suparlan, Parsudi. 2006. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*. Jurnal Antropologi Indonesia Vol. XXIII, No.59, hlm 7-19.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rema Rosdakarya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Langue, Society and Power*. Diterjemahkan oleh Sunato, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tolla, Achmad., dkk. 2010. *Kajian Wacana Kritis dalam interaksi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wahid, Sugirah dan Juanda. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoaki Harahap. 2011. *Telaah Wacana*. Depok: Komodo Books.